

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konflik

#### 1. Pengertian Konflik

Konflik secara etimologis memiliki nama latin *configure* yang bermakna memukul. Dalam pandangan sosiologis berarti proses bertemunya dua orang atau kelompok dengan tujuan menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.<sup>1</sup>

Dalam KBBI, menjelaskan bahwa konflik sebagai pertentangan, percecokan, perselisihan, ketidaksamaan, pendapat atau pandangan.<sup>2</sup> Para ahli mengemukakan konflik, sebagai berikut:

- a. Menurut Winardi buku karya Weni Puspita “Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Pendidikan)”, konflik diartikan adanya pertemuan antar individu atau lebih dengan situasi ingin memenangkan guna mencapai tujuan yang di inginkan dan tidak mungkin kedua belah pihak akan menang semua.<sup>3</sup>
- b. Clonton Fink mendefinisikan dalam buku karya Kartini Kartono “Pemimpin dan Kepemimpinan”, konflik memiliki arti sikap psikologis antagonis yang memunculkan sikap emosional saling bermusuhandan adanya perlawanan dari masing individua tau kelompok dengan tujuan yang ingin di capainya. Konflik memiliki sifat yang

---

<sup>1</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2015), 214.

<sup>2</sup> Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 232.

<sup>3</sup> Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Pendidikan)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3-4.

- transparan ada yang sembunyi, halus, tidak bisa mengontrol, terbuka atau tertutup.<sup>4</sup>
- c. Konflik ialah pertentangan alami antar individu atau kelompok dengan perbedaan ras, suku, bangsa, agama, golongan yang memiliki tujuan, sikap, dan nilai yang berbeda.<sup>5</sup>

Konflik terjadi dalam situasi dimana pihak-pihak yang bertikai memiliki sudut pandang atau tujuan yang berbeda baik dalam keadaan maupun sikapantagonisnya. Timbulnya konflik dilatarbelakangi adanya ketidakcocokan atau tidak sesuainya dengan perihal yang dikehendaki. Agar terjadinya kecocokan apabila ada pihak yang menyelesaikan, aktivitas tersebut.<sup>6</sup>

Menurut Islam, konflik perbedaan pendapat atau pendirian seseorang, apabila tidak di sempurnakan dengan baik dapat menimbulkan konflik yang membahayakan, serta dapat mengakibatkan hilangnya persatuan. Setiap Muslim dianjurkan untuk menyelesaikan konflik dengan menghadapi dan mencari jalan keluar baik melalui pengumpulan informasi maupun penerapan model penyelesaian yang baik, sesuai QS al-Anfal ayat 46, yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ بَكُمُ  
وَاصِبُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi getar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah.*

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 213.

<sup>5</sup> Kresna Abdi Parela, dkk., “Konflik Mahasiswa Timur Di Kota Malang.” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.3, No. 1 (2018): 37.

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), 147.

*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 46).<sup>7</sup>*

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kaum muslimin supaya tetap mentaati Allah dan RasulNya terutama dalam peperangan. Allah juga memerintahkan supaya tidak ada perselisihan antar sesama manusia, karena perselisihan membawa hal yang tidak baik serta menjurus kepada kehancuran yang akhirnya dikalahkan oleh musuh. Bersabarlah dalam menghadapi segala kesulitan dan rintangan di dalam peperangan. Sesungguhnya Allah adalah bersama orang-orang sabar.

Beberapa definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konflik termasuk kategori dinamika sosial yang mana sering mempengaruhi interaksi maupun tatanan sosial masyarakat yang disebabkan adanya pemicu ketidakseimbangan sosial sehingga terjadinya konflik di masyarakat. Pemicu konflik karena adanya sikap tidak sepakat bahkan condong menjatuhkan saling bergesekan dalam hal pendapat tujuan antar individu-kelompok-organisasi atau perkumpulan. Terdapat tiga pandangan mengenai konflik, sebagai berikut:

1) Pandangan tradisional (*the traditional view*)

Adanya anggapan atau nask di mana konflik dinilai dari sesuatu yang buruk, berpengaruh negative tidak baik perlu dihindari. Terdapat konotasi dalam pandangan yang tradisional ini konflik berarti kekerasan *violence*, kehancuran *destruction*, irrasionalitas *irrationality*.

2) Pandangan hubungan manusia (*the human relations view*)

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Al-Anfal ayat 46, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Diponegoro, 2010), 183.

Suatu anggapan di mana konflik dinilai sesuatu yang wajar dan biasa terjadi dikalangan masyarakat maupun organisasi. Biasanya konflik selalu berdampingan dengan kehidupan masyarakat dan tidak dapat untuk dihindari dan selalu diterima dalam hal apapun baik rasional maupun inreasonal yanmg mana berguna sebagai peningkatan kinerja organisasi.

3) Pandangan interaksionis (*the interactionist view*)

Suatu pandangan konflik dikarenakan adanya sesuatu yang mendorong baik dalam perbedaan pandangan, sikap maupun perilaku. Maka dari itu perlunya penyesuaian agar konflik berarah ke hal yang damai, tenang koperatif, serasi maupun inovatif. Maka dari itu hasil adanya konflik bisa menjadi sebuah dasar landasan perbaikan di masa yang akan datang bagaimana upaya minimum pengelolaan agar semang, kritis maupun kreatif.<sup>8</sup>

Ketika terjadi konflik, maka konflik dapat menimbulkan kemarahan, permusuhan, mengakhiri persatuan, dan kekerasan. Situasi seperti ini akan berdampak destruktif baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok. Pengelolaan konflik yang tidak baik mengakibatkan penghancuran efektivitas kelompok, sabotase, menunda terjadinya hubungan yang baik, menghancurkan komitmen anggota terhadap tujuan kelompok, dan menghilangkan rasa aman. Menurut pandangan hubungan manusia, konflik tidaklah selalu merugikan.<sup>9</sup> Akan tetapi, konflik dapat memberikan perhatian dengan tujuan untuk

---

<sup>8</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 76-77.

<sup>9</sup> Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 185.

memecahkan masalah, memotivasi dan merubah pola perilaku

Adapun di dalam konflik ada proses tertentu yang mencakup beberapa hal. Di antaranya proses konflik, sebagai berikut:

a) *Latent conflict*

Landasan konflik ini didasarkan atas perdebatan, berbeda konsepsi, atau persaingan dengan tujuan perebutan sesuatu di mana saling menjatuhkan. Konflik tersebut juga menjadi sumber utama konflik dalam hubungan antar manusia yang di dalamnya mereka berbeda-beda dalam berbagai aspek.

b) *Perceived conflict*

Konflik ini merupakan kesadaran adanya perbedaan-perbedaan dalam diri seseorang atau kelompok tentang pendapat, tujuan, dan nilai yang saling bertentangan.

c) *Felt conflict*

Apabila masing-masing pihak merasakan adanya perbedaan tujuan dan perbedaan pendapat maka mereka menghambat pencapaian kepentingan masing-masing, dan sebuah konflik mungkin akan terjadi. Jika dari masing-masing pihak tidak merasakan adanya hambatan dalam pencapaian kepentingan, maka konflik tidak ada.

d) *Manifest conflict*

Perasaan adanya konflik mengakibatkan sesuatu dan menimbulkan pola sikap dan perilaku tertentu dari masing-masing pihak yang berkonflik. Misalnya saling tidak berkomunikasi, menghambat pihak lain untuk mendapatkan kepentingan, munculnya permusuhan, dan kelompok menjadi lebih baik.

e) *Conflict aftermath*

Berdasarkan sudut pandang pengelola apabila kearah yang baik maka timbul ketenangan dan bila kearah sebaliknya timbul

permusuhan atau menyebabkan hal negatif. Pemecahan konflik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti *problem solving* (penyelesaian masalah), persaingan, dan penghindaran.<sup>10</sup>

## 2. Jenis-jenis Konflik

Adapun beberapa jenis konflik adalah sebagai berikut:

a. Menurut fungsinya konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Konflik fungsional, adalah konflik yang mendukung tercapainya tujuan kelompok dan memperbaiki kinerja organisasi.
- 2) Konflik disfungsional, konflik yang memiliki tujuan menghalang-halangi agar tidak sampai pada tujuan yang ingin dicapai organisasi.<sup>11</sup>

b. Menurut pihak-pihak yang terlibat konflik, sebagai berikut:

- 1) Konflik intrapersonal

Biasanya berasal dalam diri masing-masing individu atau kelompok yang mana dipengaruhi oleh perasaan atau emosional masing-masing. Adapun contohnya dalam penentuan kualitas produk seperti beli hp maka kadang ada yang nawarkan seri oppo, Samsung, iphone, xiami maka seseorang yang ditawarkan akan timbulnya konflik di dalam dirinya mau memilih yang mana pilihan terbaik disesuaikan dengan selera masing-masing individu.

- 2) Konflik interpersonal

Konflik ini biasa terjadi antar individu, baik individu satu dengan individu lain dengan konsep yang bertentangan hingga

---

<sup>10</sup> Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, 186-187.

<sup>11</sup> Beni Ahmad Saebani dan Sumantri, *Kepemimpinan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 160.

timbulnya perpecahan yang biasanya dilandaskan atas dasar adanya emosi.

3) Konflik intragroup

Konflik intragroup merupakan suatu konflik yang ada dalam kelompok antara anggota satu dengan yang lain, sehingga kelompok tersebut dapat menjadi perpecahan.

4) Konflik intergroup

Konflik intergroup yaitu suatu konflik yang timbul antara kelompok satu dengan kelompok lain dan terjadi antara kelompok dalam masyarakat.<sup>12</sup>

5) Konflik intraorganizational

Konflik ini terjadi di dalam organisasi seperti adanya pihak yang bertikai antar individu, atau masalah manajemen yang tidak baik hingga ada pihak yang satunya tidak suka timbulah perselisihan.

6) Konflik inter-organizational

Konflik inter-organizational adalah konflik yang terjadi antara satu organisasi dan organisasi lain.<sup>13</sup>

c. Menurut perbedaan status/peran seseorang dalam struktur organisasi, terdiri dari:

1) Konflik vertikal, yaitu suatu konflik yang terjadi antara karyawan dengan manajer yang memiliki kedudukan jabatan yang berbeda-beda.

2) Konflik horizontal, yaitu konflik antar karyawan yang memiliki kedudukan yang sama dalam organisasi.<sup>14</sup>

3) Konflik *lini* (garis) dan staf, adalah konflik konflik antara staf dengan para operasi di suatu organisasi.

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, 148.

<sup>13</sup> Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, 189.

<sup>14</sup> Beni Ahmad Saebani dan Sumantri, *Kepemimpinan*, 160.

- 4) Konflik peran, adalah konflik yang terjadi akibat peran yang diharapkan dari seseorang oleh organisasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pemegang jabatan.<sup>15</sup>

Pada hakikatnya konflik di atas memiliki sudut pandang yang berbeda-beda bisa bersifat emosional, instrumental, terstruktur, berkepentingan sehingga bisa menimbulkan jenis-jenis konflik.<sup>16</sup>

### 3. Penyebab Konflik

Konflik bisa berujung perpecahan ada juga sebagai ladang untuk perubahan. Terdapat berbagai strategi yang dilakukan agar tercapainya kedamaian di mana perlunya upaya penanganan konflik yang ada agar bisa menciptakan suasana kearah yang lebih baik atau positif. Dalam hal ini, terdapat berbagai hal yang menjadi faktor penyebab konflik, antara lain:

- a. Keterbatasan sumber  
Manusia selalu mengalami keterbatasan sumber yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya. Keterbatasan itu menimbulkan terjadinya kompetisi di antara mereka untuk mendapatkan sumber yang diperlukan dan seringkali menimbulkan konflik.
- b. Tujuan yang berbeda  
Seperti yang dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot, konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik mempunyai tujuan yang berbeda-beda.
- c. Komunikasi yang tidak baik  
Komunikasi yang tidak baik sering menimbulkan konflik, dan faktor komunikasi yang menyebabkan konflik. Misalnya informasi

---

<sup>15</sup> Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, 189.

<sup>16</sup> Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017), 172.

yang tidak tersedia dengan bebas dan penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Demikian juga dengan perilaku komunikasi yang berbeda seringkali menyinggung orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja dan bisa menimbulkan penyebab konflik.

d. Beragam karakteristik sistem sosial

Konflik biasa terjadi disebabkan oleh karakter masing-masing individu, sehingga munculnya konflik. Karakteristik yang berbeda meliputi agama-suku-ras-budaya-ideologi yang beda bisa memunculkan timbulnya konflik.

e. Pribadi orang

Seseorang yang memiliki sifat yang mudah menimbulkan konflik, seperti selalu curiga, egois, merasa yang paling benar, dan berfikiran yang negatif kepada orang lain. Sifat seperti ini mudah menimbulkan konflik jika berinteraksi dengan orang lain.

f. Kebutuhan

Orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda atau mempunyai kebutuhan yang sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan merupakan pendorong terjadinya perilaku manusia, jika kebutuhan itu diabaikan atau terlambat maka bisa memicu terjadinya konflik.

g. Perasaan dan emosi

Faktor yang menjadi penyebab konflik salah satunya adanya emosi atau perasaan tidak suka, dan dendam pada pihak lain. Seperti dalam keseharian terkadang ucapan kasar, menjelekkan pihak lain bisa menjadi pemicu gesekan atau emosi yang berujung pada perkelahian. Sebenarnya perasaan atau emosi seseorang diawali adanya ketidaksenangan atau tidak suka terhadap pihak lawan yang mengarah dan

mengancam adanya keingiunan untuk memusnahkan sehingga timbulah konflik atau pertikaian.<sup>17</sup>

#### 4. Dampak konflik

Dalam sebuah konflik akan menimbulkan berbagai dampak konflik. Dampak konflik yang sering terjadi yaitu dampak terhadap kehidupan sosial. Hal ini, dampak konflik tidak selamanya bernilai negatif, akan tetapi cenderung juga berdampak positif. Adapun dampak positif terjadinya konflik yaitu, sebagai berikut:

- a. Munculnya solidaritas antara sesama anggota kelompok.
- b. Terciptanya generasi ataupun individu yang mampu bertahan kuat uji dalam menghadapi konflik.
- c. Membantu menghidupkan norma lama dan menciptakan norma baru.
- d. Munculnya kompromi antara pihak-pihak yang berkonflik.

Sedangkan dampak negatif terjadinya konflik yaitu, sebagai berikut:

- a. Hancurnya persatuan dan kesatuan.
- b. Adanya perubahan kepribadian seseorang individu secara negative.
- c. Mulai rusaknya tatanan kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Winardi, *Konflik dan Manajemen Konflik* (Bandung: Bumi Aksara, 2003), 7-9.

<sup>18</sup> Trisni Andayani, dkk., *Pengantar Sosiologi* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 255, <https://books.google.co.id/books?id=umLLDwAAQBAJ&printsec+frontcover&dq=pengantar+sosiologi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwib6NLGy4XsAhVklbcAHZKOBXYO6AEwAXoECAEQAO#>

## B. Kerukunan Umat

### 1. Pengertian Kerukunan

Dalam bahasa Arab kata rukun adalah bentuk tunggal yang berarti tiang dan bentuk jamaknya adalah *arkan* yang berarti tiang-tiang. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah tiang-tiang yang menopang di sebuah bangunan rumah yang dihuni oleh sekelompok orang yang di ikat oleh kekeluargaan.<sup>19</sup> Menurut Nies Mulder dalam artikel karya M. Thoriqul Huda yang berjudul “Potret Kerukunan Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur”, mendefinisikan “rukun” adalah sebagai keadaan yang selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Oleh karena itu, sikap rukun ditandai dengan adanya sikap saling hormat menghormati, menghargai, saling percaya yang diwujudkan dengan sikap kekeluargaan.<sup>20</sup>

Kehidupan yang rukun dimaknai dengan suasana yang hidup harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Rukun atau kerukunan ialah sikap yang dinilai baik mampu berinteraksi dengan sekitarnya dan penanaman perilaku yang baik serta mampu menekan adanya perpecahan baik dari pihak manapun.<sup>21</sup> Berdasarkan PBM No 8 dan 9 Tahun 2006 dijelaskan tentang kerukunan umat beragama ialah sebuah hubungan antar umat beragama yang berlandaskan sikap bertoleransi, menghargai, silaturahmi akan ajaran

---

<sup>19</sup> Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa Butir-butir Pemikiran* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 15.

<sup>20</sup> M. Thoriqul Huda, *Potret Kerukunan Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur* (Mojokerto: UIN Sunan Ampel, 2018), 932.

<sup>21</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

agama serta bekerjasama dalam hal apaun baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandaskan UUD 1945.<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat peneliti kompromikan bahwa kerukunan adalah suasana hidup damai dan tentram dengan cara saling menghormati, dan menyayangi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kerukunan ini dapat diartikan dengan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang, maupun berbeda ras, budaya, agama, dan golongan. Kerukunan juga dimaknai dengan suatu proses untuk menjadi rukun atau damai, sebelumnya ada ketidakrukunan terhadap antarpemuda serta mempunyai kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa kerukunan umat beragama mengandung tiga unsur penting, yaitu kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, kesediaan memberikan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya, serta kemampuan untuk menerima perbedaan yang merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Islam sebagai agama yang dijadikan pedoman berperilaku di mana diperkuat atau berlandaskan berdasarkan Qur'an dan hadits. Maka dari itu dijelaskan dalam QS al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)*

---

<sup>22</sup> Nuhriison M. Nuh, *Respon Masyarakat Terhadap Aliran Dan Paham Keagamaan Kontemporer Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), 47.

*dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”*. (QS. Al-Hujurat: 10)<sup>23</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan tentang persaudaraan antar sesama muslim. Persaudaraan tersebut dilandasi dengan persamaan akidah dan keimanan kepada Allah. Maka ketika terjadi perselisihan di antara muslim satu dengan muslim lain, wajib bagi muslim untuk mendamaikan keduanya. Oleh karena itu, orang-orang mukmin perlunya penerapan kerukunan antar umat agar terjadi keselarasan dan mendamaikan pihak yang berselisih supaya terjadinya hidup damai, sejahtera, dan harmonis.

Dalam terminologi konsep kerukunan umat beragama, ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “*Trilogi Kerukunan*”. Adapun tiga kerukunan tersebut di antaranya, sebagai berikut:

a. Kerukunan intern umat dalam satu agama

Kerukunan ini yaitu kerukunan di antara aliran-aliran atau paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.

b. Kerukunan umat antar komunitas

Kerukunan ini merupakan kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Hindu dan Budha.

c. Kerukunan umat antar komunitas negara

Dengan tujuan kedamaian hidup sejahtera, maka perlunya keselarasan dalam hidup baik dalam upaya penyelesaian konflik antar umat. Diperlukan sikap saling menghargai tanpa merendahkan pihak lain memahami dan

---

<sup>23</sup> Al-Qur’an, Al-Hujurat ayat 10, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Diponegoro, 2010), 516.

menghormati apa yang menjadi aturan negara. Adapun hal yang perlu dilakukan dengan cara penerapan sikap tunduk pada aturan negara, bersikap sopan terhadap pemeluk agama yang sama maupun berbeda guna keselarasan hidup yang damai.<sup>24</sup>

Penerapan sikap rukun diperlukan dalam hidup agar tercapai kedamaian kesejahteraan dengan cara bersikap yang sopan, tolong menolong, toleransi tanpa bertengkar maupun bermusuhan dengan pihak manapun. Hingga pada akhirnya terwujud sikap maupun perilaku yang harmonis.

## 2. Kerukunan Umat dalam Pandangan Islam

Islam memandang tingginya ukhuwah atau persaudaraan dengan siapapun baik yang segolongan maupun yang berbeda aliran. Penerapan sikap toleransi sangat diperlukan dalam pandangan agama. Keterbukaan menjadi ciri khas terjalannya sikap rukun antar individu baik dalam hal pergaulan tanpa membeda-bedakan bahasa-bangsa-ras-agama-suku-adat-budaya yang ada sehingga pihak yang terkait selalu menerapkan sikap saling menghormati. Islam memandang kerukunan umat lebih dikenal dengan istilah tasamuh yaitu sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami antar sesama umat. Tasamuh mencerminkan perilaku yang baik saling mengenal tanpa menciptakan adanya batasan, di mana tasamuh ini menjadi bagian dalam terminology perilaku yang mudah dan menghindarkan tiap individu agar tidak melanggar syariat maupun akidah dalam Islam.

---

<sup>24</sup> Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), 8-10.

Islam mengajarkan untuk hidup saling damai, rukun, dan percaya maupun penerapan sikap toleransi yang tinggi dengan cara:

- a. Memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan berdampingan sehingga tergolong makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian maka perlunya sikap rukun antar sesama makhluk.
- b. Terlahir kedalam keluarga, aliran, agama yang berbeda-beda.
- c. Tanpa adanya suatu paksaan atau tekanan dalam memilih agama yang dianutnya.
- d. Perlunya keteladanan Rasulullah dalam hal berperilaku agar seimbang.<sup>25</sup>

### 3. Asas-Asas Kerukunan Umat

Terdapat berbagai macam asas yang mempengaruhi kerukunan umat dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

#### a. Toleransi

Asas pertama terjalannya kerukunan antar umat disebabkan karena adanya sikap toleransi antar sesama manusia tanpa membedakan. Toleransi ditandai dengan sikap saling pasrah, berlapang dada, dan saling menghormati niscaya memiliki pendirian berpikir agar tidak mengganggu pihak lain. Terdapat anggapan toleransi sebagai sebuah sikap saling menghormati tanpa memandang kekurangan atau kelebihan dengan tujuan hidup berdampingan.

#### b. Kebersamaan

Kebersamaan diartikan sebagai sesuatu yang hidup saling berdampingan baik dalam pemenuhan kebutuhannya. Manusia akan selalu hidup berdampingan dengan manusia lain yang

---

<sup>25</sup> Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar Journal For Islamic Studies* Vol. 1, no. 1 (2018), 172-176.

dikategorikan sebagai makhluk sosial. Manusia akan selalu tergantung dengan manusia yang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan landasan kerukunan antar umat maka perlunya sebuah tindakan yang saling tergantung dalam dalam mencapai kepentingan yang diinginkan.

c. Non diskriminasi

Diskriminasi diartikan sebagai setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Perlakuan ini didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar ras, suku, etnik, kelompok, golongan status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa dan keyakinan politik yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia, serta kebebasan atas dasar kehidupan baik individual maupun kelompok dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan asas non diskriminasi adalah penyelenggaraan kerukunan umat beragama yang tidak membeda-bedakan suku, ras, etnik, agama, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik.<sup>26</sup>

d. Ketertiban

Ketertiban menjadi salah satu asas terjadinya kerukunan antar umat. Dengan adanya aturan tata tertib memungkinkan seseorang akan bertindak hati-hati dalam berperilaku sehingga memegang teguh norma yang berlaku.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Suaedy dkk., *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), 52.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi kebijakan dan peraturan Perundang-undang Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2008), 294.

Peneliti mengasumsikan bahwa dalam upaya menjamin kerukunan antar umat beragama memerlukan berbagai aspek pendukungnya dimulai dari faktor penciptaan kedamaian, keamanan, tentram atau sejahtera sehingga munculnya sikap damai dan sejahtera di antara masyarakat.

Dalam konteks Islam, faktor-faktor terjadinya kerukunan antara lain, yaitu: 1) Karena faktor kesamaan iman, seakidah dan seiman. 2) Karena kesepakatan sosial yang terbina dan terjaga dengan baik sepanjang waktu. Seperti yang dilakukan Nabi pasca hijrah antara muhajirin, anshar, dan orang Yahudi dalam kesatuan yang terikat lewat Piagam Madinah. 3) Juga ada pola Ibnu Khaldun.

## C. Teori Dakwah dan Pengelolaan Konflik

### 1. Pengertian Dakwah dan Pengelolaan Konflik

Dakwah memiliki arti mengajak kebenaran, secara etimologis berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang. Sedangkan secara Sosiologisnya berarti ajakan pada kebaikan dengan meneladani Rasulullah sebagai panutan umat agar lebih mendekatkan diri pada Allah.<sup>28</sup> Dalam penjelasan dakwah, terdapat firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

---

<sup>28</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cv. Penerbit Qiara Media, 2019), 2. Diakses pada Tanggal 20 September 2020 Pukul 20.46 WIB. [https://books.google.co.id/books?id=-BnIDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Dakwah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjwuNaduI3rAhWDwjgGHWp\\_AZMQ6AEISjAF#](https://books.google.co.id/books?id=-BnIDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Dakwah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjwuNaduI3rAhWDwjgGHWp_AZMQ6AEISjAF#)

*yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl 125).<sup>29</sup>*

Dakwah dimaknai sebagai ajakan kebaikan dan larangan berbuat jahat dengan cara memberikan siraman rahani pada seseorang agar berjalan kearah yang lurus. Dakwah memiliki tujuan agar umat manusia berada pada jalan kebenaran guna mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Ruang lingkup dakwah semakin luas dan mendalam dengan menyeru pada umat manusia untuk berbuat baik.

Sedangkan secara etimologi kata manajemen berarti kepemimpinan, proses pengaturan, menjamin kelancaran jalannya pekerjaan dalam mencapai tujuan dengan mengorbankan sekecil-kecilnya. Dengan kata lain, manajemen secara singkat berarti pengelolaan. Menurut Mary Parker Vollet dalam buku “Manajemen Konflik” karya Rusdiana, mendefinisikan bahwa manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya.<sup>30</sup>

Kemudian Menurut Robinson dan Clifford yang dikutip dari buku “Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur” karya Alo Liliweri, bahwa manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan dievaluasi secara

---

<sup>29</sup> Al-Qur’an, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), 281.

<sup>30</sup> Rusdiana, *Manajemen Konflik* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2015), 169.

teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik.<sup>31</sup> Manajemen konflik dijadikan sebagai upaya penanganan konflik baik dalam mengatasi konflik maupun penanganan konfliknya. Berdasarkan UU No 7 Tahun 2012 dijelaskan bahwa penanganan konflik dapat dilakukan secara sistematis terstruktur yang direncanakan guna menangani konflik atau pertikaian. Terdapat tiga hal yang menjadi upaya penanganan konflik, meliputi:

- a. Pencegahan konflik, di mana upaya untuk menanggulangi konflik dengan cara pembatasan ruang gerak konflik agar konflik bisa terselesaikan.
- b. Penghentian konflik, ialah kegiatan untuk menyelesaikan konflik dengan cara menghentikan agar tidak ada dampak atau korban sehingga perlunya pengakhiran kekerasan.
- c. Pemulihan pasca konflik, adalah kegiatan untuk mengembalikan keadaan dan memperbaiki hubungan yang tidak harmonis dalam masyarakat akibat konflik melalui kegiatan rekonsiliasi, rehabilitasi dan rekonstruksi.<sup>32</sup>

Dari pengertian di atas, bahwa manajemen konflik adalah suatu proses aksi (tawuran, perselisihan dan pertentangan) yang dilakukan oleh pihak yang berkonflik, guna untuk pengendalian situasi dan kondisi serta untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.

## 2. Pendekatan Pengelolaan Konflik

Menurut Bimo Walgito, di dalam masalah konflik, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengelola konflik, antara lain

---

<sup>31</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2005), 288.

<sup>32</sup> Alma'arif, "Manajemen Konflik Sosial Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pemerintahan* Vol. 1, no. 1 (2014).

pelatihan keterampilan antarpribadi dan campur tangan pihak ketiga.

- a. Mengadakan latihan kerja sama antarpribadi atau antarkelompok

Di dalam hal ini, ada kontak langsung antar pribadi atau antar kelompok. Dalam kontak langsung dan mengadakan kerja sama antar pribadi atau antar kelompok, maka kita akan mempelajari beberapa keterampilan, yaitu:

- 1) Memperhatikan dan memfokuskan pada apa yang dikatakan pihak lain serta mengkomunikasikan kembali apa yang telah dimengerti
  - 2) Melatih dan menumbuhkan empati
  - 3) Menerima, memberi, dan menggunakan masukan yang konstruktif.
- b. Campur tangan pihak ketiga

Pihak ketiga diperlukan sebagai orang yang bertugas menyelesaikan masalah. Pendekatan konflik dengan pihak ketiga dirasa tepat apabila seseorang yang bertikai baik individu atau kelompok mengalami jalan buntu tidak bisa menyelesaikan maka perlunya pihak tiga. Dengan ini pihak ketiga akan bersikap netral, tidak memihak atau sebagai hakim yang bertugas meluruskan guna menggali fakta dan kebenaran.<sup>33</sup>

Penjelasan tersebut, pada umumnya semua pendekatan yang ada di atas, seorang para ahli lebih menekankan pada mediator. Mediator dapat diartikan sebagai pihak yang dianggap netral untuk membantu para pihak yang bertikai agar mencapai penyelesaian yang diterima oleh kedua belah pihak yang berkonflik.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan pemerintah (juga masyarakat) dalam penanganan

---

<sup>33</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, 157-159.

konflik antarpemuda sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Syamsu Rizal Penggabean. Menurutnya terdapat 3 pendekatan yaitu, sebagai berikut:<sup>34</sup>

**Pendekatan berbasis kekuatan,** dalam penanganan ini terjadi saat pihak yang berkonflik mengerahkan daya dan upaya yang ada untuk membela ataupun memenangkan kepentingan mereka. Penggunaan ancaman, intimidasi, protes, dan kekerasan fisik terhadap lawan adalah bagian dari pendekatan ini. Kepentingan sering kali ditandai dengan adanya suasana mencekam, permusuhan yang akan menyulitkan pihak-pihak yang berkonflik untuk mengambil jalur kompromi dan kerjasama agar konflik selesai. Dalam penanganan ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu *pertama*, penanganan titik tumpunya ada pada otoritas dan pemimpin yang kuat. *Kedua*, tidak bertolak dari ketundukan kepada pemimpin dan otoritas, tetapi pada pertukaran dan kompetisi instrumental yang dimiliki pihak-pihak yang bertikai.

**Pendekatan berbasis hak,** penanganan hak sebagai salah satu upaya penanganan konflik. Pada dasarnya hak memiliki peranan penting karena berada di dalam diri masing individu, bukan termasuk kedalam menstabilkan. Banyak hal yang menjadi pertimbangan, peraturan. Setiap manusia dilindungi oleh HAM yang bisa dijadikan tebing atau perisai dalam upaya penanganan konflik. Hakikatnya hak juga dilindungi oleh hukum, maupun peradilan sehingga pendekatan ini tergolong kedalam pendekatan yang menghasilkan kalah atau menangnya akan diselesaikan melalui kelembagaan hukum atau peradilan yang berwenang MK (Mahkamah Konstitusi).

---

<sup>34</sup> Machasin, "Dialog Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan," *Dialog* Vol 37, no. 2 (2014), 168.

**Pendekatan berbasis kepentingan**, menurut John Burton, melalui pendekatan pemecahan masalah berbasis kebutuhan (*needs*). Pendekatan ini memberi alternatif penyelesaian konflik, dengan maksud penggunaan model pendekatan pertama (berbasis kekuatan) dan model pendekatan kedua (berbasis hak). Pendekatan ini ditandai dengan beberapa ciri yaitu ada usaha merukunkan pihak yang bertikai dan bisa memenuhi kepentingan mereka, seperti kebutuhan, keinginan, harapan, dan kekhawatiran mereka. Proses ini dinilai lebih murah ketimbang memakai pendekatan berbasis kekuatan yang akan menelan biaya belum lagi kekerasan yang akan menimbulkan kerusakan dan kerugian baik itu korban harta maupun jiwa.<sup>35</sup> Proses yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu *pertama*, negosiasi yaitu perundingan mempertemukan dua pihak dengan kepentingan yang berbeda untuk mencapai persetujuan. Dalam perundingan, tidak ada yang dikalahkan sebab semua pihak menghindarkan perasaan yang telah memenangkan tuntutan.<sup>36</sup> *Kedua*, mediasi adalah sebagai teknik mengelola konflik yang tepat ketika pihak-pihak yang berkonflik memiliki hubungan jangka Panjang dan berkelanjutan bukan kontak atau pertemuan yang hanya berlangsung sekali.<sup>37</sup> *Ketiga*, pemecahan masalah bersama adalah masalah yang dilakukan dengan cara menghadapkan kedua kelompok yang berkonflik untuk saling menjelaskan masalah

---

<sup>35</sup> Syamsu Rizal Panggabean, "Penanganan Konflik Sosial Berlatarbelakang Agama: Kekuatan, Hak, & Kepentingan," 2-7. Diakses pada Tanggal 25 Agustus 2020 Pukul 17.20 WIB. Doi: 780-ID-penanganan-konflik-sosial-berlatarbelakang-agama-kekuatan-hak-kepentingan.pdf.

<sup>36</sup> Rusdiana, *Manajemen Konflik*, 187.

<sup>37</sup> Rizal Panggabean dan Titik Firawati, Keterampilan Mediasi, 1. Diakses pada Tanggal 23 September 2020 Pukul 08:40 WIB. Doi: rizal-p-dan-titik-f-keterampilan-mediiasi.doc.

masing-masing dan melakukan perdebatan di antara mereka mengenai berbagai perbedaan, ketidaksetujuan, dan ketidaksepahaman mengenai berbagai hal hingga ditemukan kesepakatan.<sup>38</sup> *Keempat*, curah pendapat adalah suatu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.<sup>39</sup> *Terakhir*, dialog adalah kegiatan untuk membangun kepercayaan, pengertian, dan hubungan kerja sama, atau pencarian kesepakatan yang digambarkan sebagai negosiasi.<sup>40</sup>

c. Manajemen konflik dalam pengembangan masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat ialah pengelolaan yang mana diperlukan pendampingan baik dalam hal stakeholder dalam berbagai karakter, ideologi dan lain-lain. Hal ini sangatlah potensial dengan tumbuhnya konflik yang menyebabkan terhambatnya proses pelaksanaan dari pengembangan masyarakat tersebut. Hal ini bukan sesuatu yang dihindari tetapi bagaimana dikelolanya sehingga konflik itu menjadi produktif.

Manajemen konflik dalam upaya pengembangan masyarakat terdapat tiga upaya yaitu, antara lain:

1) Dialog

Dialog merupakan kegiatan untuk membangun kepercayaan, pengertian, dan hubungan kerja sama, atau pencarian kesepakatan yang digambarkan sebagai negosiasi.

2) Negosiasi

Negosiasi ialah upaya tawar menawar mencari jalan keluar berdasarkan perspektif

<sup>38</sup> Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, 197.

<sup>39</sup> Abdurrahman, "Metode Curah Pendapat (Brainstorming)," Desember 29, 2019. <https://kelasimpian.com/metode-curah-pendapat-brainstorming/5>

<sup>40</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 79.

penyelesaian konflik melalui kesepakatan bersama terhadap pihak-pihak yang melakukan konflik. Sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan terselesainya konflik secara damai antar kedua belah pihak.

### 3) Mediator

Mediator disebut juga sebagai peran pihak ketiga dimana perlunya peran pihak ketiga sebagai penyelesaian masalah. Pihak ketiga sebagai penengah, advokasi, maupun pengawas yang mengusahakan agar konflik yang terjadi bisa diselesaikan. Pihak ketiga akan bersikap membela yang benar dan berusaha mencari jalan keluar atas masalah yang dialami kliennya, tanpa menyudutkan namun memberikan asumsi agar tercapainya jalan keluar yang damai tanpa ada yang dipojokkan, dan menyamakan persepsi bagaimana upaya jalan keluarnya guna memperdamai antar kedua belah pihak.<sup>41</sup>

### 3. Penyelesaian Konflik dalam Perspektif Dakwah

Islam lahir dalam suasana masyarakat rentan berkonflik, terutama konflik antar Suku. Islam juga tidak menganjurkan adanya kekerasan dalam merespon segala sesuatu, termasuk dalam hal penyelesaian konflik. Konflik sendiri merupakan sunnatullah, yang sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 118, yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ ١١٨

Artinya: *“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).”* (Q.S. Al-Hud: 118)<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 79.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, Al-Hud ayat 118, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), 235.

Tuhan menciptakan manusia dengan karakteristik untuk terlibat dalam suatu konflik. Tuhan lebih senang jika manusia bersatu, tidak terlibat konflik dan tidak bercerai-berai, sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 10, yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا ۗ وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunianya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.*<sup>43</sup>

Al-Qur'an dijadikan sebuah upaya penanganan konflik baik konflik individu atau kelompok. Selain itu Al-Qur'an sebagai penegak kebenaran maupun pedoman bertingkah laku bagi setiap mukmin. Sebagaimana yang tercurah dalam QS al-Hud ayat 118, dan QS Ali Imron ayat 103, menjelaskan arti pentingnya berdamai dan upaya penyelesaian konflik. Terdapat berbagai upaya penyelesaian konflik, dalam Islam meliputi dua hal, yaitu:

---

<sup>43</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 103, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Diponegoro, 2010), 63.

**Pertama**, dengan mengumpulkan informasi mengenai konflik yang sedang terjadi, pihak yang terlibat konflik tidak boleh menduga bahwa telah mengetahui semua aspek dari konflik. Informasi benar-benar dilihat dengan pancaindra kemudian konflik didefinisikan mengenai apa, siapa saja pihak-pihak yang terlibat dan tujuan masing-masing dari pihak yang terlibat konflik serta berapa besar ketidaksepakatan pihak-pihak yang terlibat konflik.<sup>44</sup> Terdapat firman Allah terkait pengumpulan informasi sebagai peringatan Allah di dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 36, berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.<sup>45</sup>

**Kedua**, pihak-pihak yang terlibat konflik mengadakan Islah, yaitu mengadakan perundingan dengan perdamaian untuk menyelesaikan konflik. Islah merupakan proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik itu sendiri dengan melakukan musyawarah, negosiasi, bertukar informasi, dan saling mendengarkan penjelasan serta melakukan sikap memberi dan mengambil (*take and give*), untuk menciptakan *win win solution*.<sup>46</sup> Yang

<sup>44</sup> Hasan Waeduloh, “Manajemen Konflik Dalam perspektif Dakwah,” *Jurnal Dakwah Tabligh* No, 1 (2014), 100. Diakses pada Tanggal 4 Agustus 2020 Pukul 21:51 WIB.

<sup>45</sup> Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 36, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Diponegoro, 2010), 285.

<sup>46</sup> Hasan Waeduloh, “Manajemen Konflik Dalam perspektif Dakwah,” *Jurnal Dakwah Tabligh* no, 1 (2014), 101. Diakses pada Tanggal 4 Agustus 2020 Pukul 21:55 WIB.

terdapat firman Allah tentang musyawarah dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 38, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”*<sup>47</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari pemaparan yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti atau para ahli. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjabarkan atau memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul yang diteliti. Ada beberapa judul yang berhubungan dengan judul yang diteliti, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Evita Yuliana Restu, yang berjudul “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Lampung Dalam Mengelola Keharmonisan Umat Beragama”. Skripsi tersebut menitikberatkan pada peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengelola keharmonisan umat beragama, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan kerukunan umat beragama di Lampung. Skripsi ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kerukunan umat dalam mengelola keharmonisan umat beragama. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti memfokuskan pada kegiatan, peran serta yang dilakukan FKUB Provinsi Lampung dalam mengelola keharmonisan umat beragama sehingga

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an, Asy-Syura ayat 38, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Departemen Agama RI, CV Diponegoro, 2010), 487.

dapat melihat, mengetahui dan mempelajari bagaimana peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Lampung dalam Mengelola Keharmonisan Umat Beragama.<sup>48</sup>

2. Skripsi oleh Prana Perdana, yang berjudul “Perkelahian Antar Warga Desa (Studi Kasus di Dukuh Pamulihan dan Dukuh Sekardoja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana perkelahian antar warga Desa, yang studi kasusnya di Dukuh Pamulihan dan Dukuh Sekardoja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Penelitian ini merupakan penelitian di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Skripsi tersebut juga mempunyai persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang sebuah konflik atau perkelahian antar Desa yang disebabkan adanya hiburan musik dangdut. Perbedaannya adalah skripsi ini memfokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian serta dampak adanya perkelahian antar Desa.<sup>49</sup> Sedangkan peneliti yang akan diteliti nanti, lebih memfokuskan pada pengelolaan konflik, faktor-faktor terjadinya konflik, kerukunan antar sesama umat, dan upaya dalam penyelesaian konflik antarpemuda.

3. Skripsi oleh Ali Akbar Ramadhan, yang berjudul “Pengorganisir Pemuda Karang Taruna Terhadap

---

<sup>48</sup> Evita Yuliana Restu, yang berjudul “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Lampung Dalam Mengelola Keharmonisan Umat Beragama” (disertasi: Universitas Lampung, 2018).

<sup>49</sup> Prana Perdana, “Perkelahian Antar Warga Desa (Studi Kasus di Dukuh Pamulihan dan Dukuh Sekardoja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes” (disertasi: UIN Semarang, 2005).

Bencana Konflik Sosial Di Desa Beton Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *participatory action reseach (PAR)*. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan analisis data tentang bagaimana pengorganisir pemuda karang taruna terhadap bencana konflik sosial di Desa Beton Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan tertentu. Persamaan keduanya yaitu sama-sama memfokuskan tentang konflik sosial dan pemuda yang disebabkan karena hiburan musik dangdut. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi objek penelitian ini yaitu Desa Beton yang meliputi Dusun Beton dan Dusun Bibis, itulah yang berkonflik.<sup>50</sup>

Berbeda dengan peneliti yang akan diteliti nanti, maka yang difokuskan adalah pemuda Desa Tambahagung, khususnya Dukuh Sono dan Dukuh Jajar. Beberapa penelitian (skripsi) terdahulu hampir sama meneliti terkait tentang pengelolaan konflik. Tetapi memiliki fokus yang berbeda-beda, fokus yang diteliti oleh peneliti adalah pengelolaan konflik dengan cara meningkatkan kerukunan umat dan upaya dalam menyelesaikan konflik tersebut.

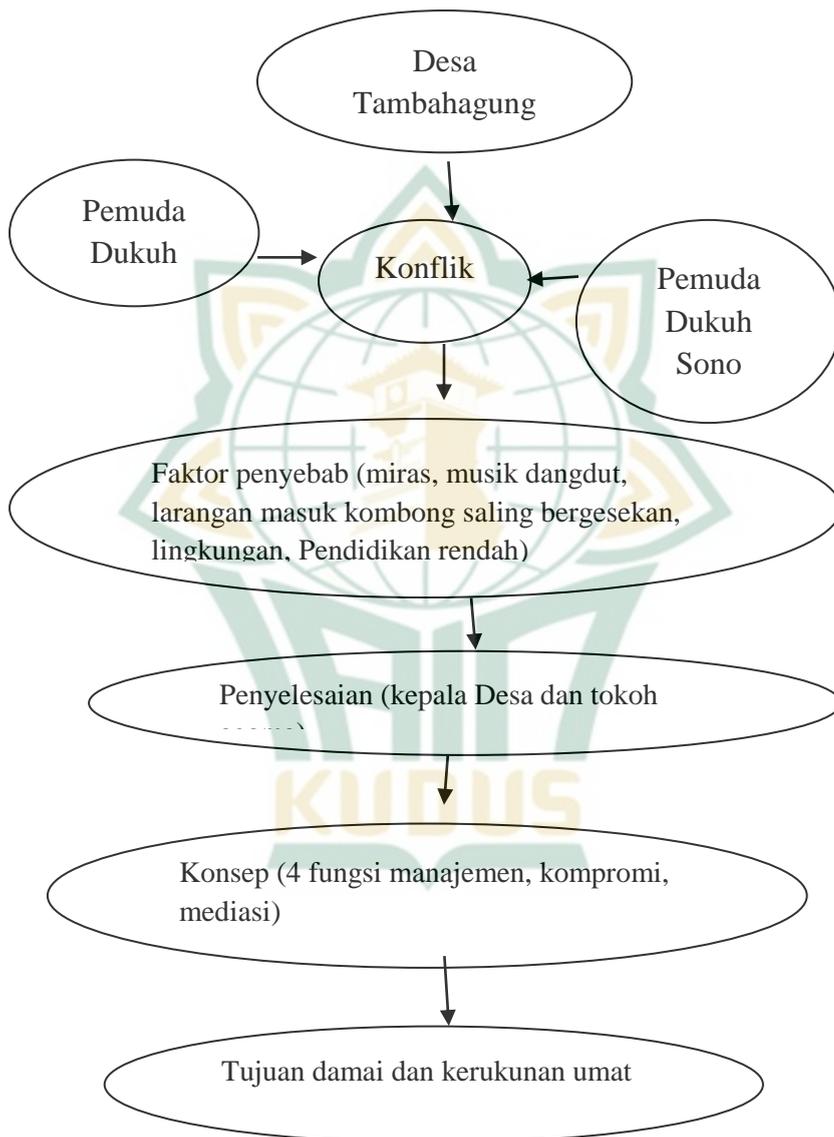
#### **E. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disusun kerangka berfikir. Kerangka berfikir yaitu kerangka yang bersifat opsional. Yang isinya tentang kerangka konstruk teoritis yang menjadikan pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang ada di lapangan. Oleh karena itu, pentingnya kerangka

---

<sup>50</sup> Ali Akbar Ramadhan, “Pengorganisir Pemuda Karang Taruna Terhadap Bencana Konflik Sosial Di Desa Beton Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik” (disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

berfikir sebagai bahan pijakan dalam menentukan arah penelitian.



**Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir**

Desa Tambahagung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Desa ini pernah mengalami konflik antarpemuda yang melibatkan kelompok pemuda Dukuh Sono dan Dukuh Jajar. Adapun faktor penyebabnya meliputi pertunjukan musik dangdut pada tanggal 12 Agustus 2017 di mana terjadi gesekan antarpemuda, larangan masuk kombongan bagi pemuda Dukuh Sono, minuman keras, dan pengaruh lingkungan sekitar maupun Pendidikan yang rendah.

Oleh karenanya hidup dalam suasana konflik tidak menyenangkan, masyarakat selalu was-was atau khawatir, tegang, tidak ada kedamaian, dan ketenangan. Bahkan bisa merusak sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat. Mengatasi hal tersebut perlunya upaya penyelesaian melalui pihak ketiga (Kepala Desa dan Tokoh Agama) yang dirasa bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan adanya pihak ketiga yang bersifat netral dianggap mampu untuk menyelesaikan konflik yang ada. Melalui kajian konsep 4 fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*) yang baik dan penerapan kompromi maupun mediasi sebagai upaya pengelolaan konflik dengan ini konflik antarpemuda bisa terselesaikan. Hingga terwujudlah kehidupan yang secara damai dan terciptalah kerukunan antar umat di Desa Tambahagung Pati.